

## Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik yang Diajar Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan STAD Pada Kelas X SMAN 1 Sinjai Selatan (Studi Pada Materi Pokok Ikatan Kimia)

*Difference of Student Learning Achievement by Cooperative Learning Models STAD and Jigsaw Type In Class X SMAN 1 South Sinjai  
(Studied In Basic Material Chemical Bonding).*

Nur Faizah<sup>1</sup>, Iwan Dini<sup>2\*</sup>, Muhaedah Rasyid<sup>3</sup>

Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Universitas Negeri Makassar, Jl. Dg Tata Raya Makassar, Makassar 90224  
Email: [iwandini@unm.ac.id](mailto:iwandini@unm.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan peserta didik yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Desain penelitian adalah "Posttest-Only Design". Variabel bebas pada penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan variabel terikatnya yaitu hasil belajar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas X SMA Negeri 1 Sinjai Selatan yang terdiri dari 10 kelas dengan jumlah peserta didik 350 orang, sedangkan sampel penelitian adalah kelas X<sub>7</sub> sebagai kelas eksperimen Jigsaw dan kelas X<sub>9</sub> sebagai kelas eksperimen STAD. Jumlah peserta didik masing-masing kelas adalah 35 orang. Pengambilan data hasil belajar dilakukan dengan pemberian *posttest*. Data hasil belajar yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik kelas eksperimen Jigsaw pada *posttest* yaitu 77,6 dan kelas eksperimen STAD yaitu 71,2. Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji-t diperoleh nilai  $t_{hitung} = 2,75$  dan pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dengan  $dk = 68$  diperoleh  $t_{tabel} = 1,99$ . Oleh karena itu,  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan pembelajaran kooperatif tipe STAD, dimana hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD kelas X SMA Negeri 1 Sinjai Selatan pada materi pokok ikatan kimia.

**Kata Kunci:** *Jigsaw, STAD (Student Team Achievement Devision), hasil belajar.*

### ABSTRACT

*This research was quasi experiment research which aimed to know that there was the difference of learning achievement between students who was taught by using cooperative learning type Jigsaw and students who was taught by using cooperative learning type STAD. Research design is "Posttest-Only Design". Independent variable in this research was cooperative learning type Jigsaw and cooperative learning type STAD while dependent variable was learning achievement. Population in this research was all classes X Senior High School 1 south Sinjai that consisted of 10 classes with the number of students was 350 students, whereas research sample was class X<sub>7</sub> as experiment class Jigsaw and class X<sub>9</sub> as experiment class STAD. The number of students each class was 35 students. The collection of learning achievement data was done by giving *posttest*. Learning achievement that obtained was analyzed by using descriptive statistics and inferential statistics. Analysis results show that the learning achievement average of students in experiment class 1 on *posttest* is 77.6 and experiment class 2 is 71.2. The result of hypotheses testing that used *t*-test obtaining value of  $t_{calculated} = 2.75$  and at significant level  $\alpha = 0.05$  with  $dk = 68$  obtaining value of  $t_{table} = 1.99$ . Therefore,  $t_{calculated} > t_{table}$ , so that  $H_1$  is accepted and  $H_0$  is rejected. It shows that there is the difference of learning achievement than learn by cooperative learning model type Jigsaw and cooperative learning model type STAD. whereas student learning*

*achievement that learn by Cooperative learning model type Jigsaw is higher than cooperative learning model type STAD grade X Senior High School 1 Sinjai Selatan on subject matter of chemical bonding.*

**Keywords:** Jigsaw, STAD (*Student Team Achievement Division*), learning achievement

## PENDAHULUAN

Model pembelajaran kooperatif dianggap cocok diterapkan dalam pendidikan di Indonesia karena sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai gotong royong” (Buchari, 2008). Selain itu, pembelajaran kooperatif sangat dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Slavin (dalam Sanjaya, 2008) mengemukakan dua alasan, pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif melatih peserta didik dalam belajar berfikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan.

Ada beberapa variasi model pembelajaran kooperatif, diantaranya seperti kooperatif tipe jigsaw dan STAD (*Student Team Achievement Divisions*). Jigsaw dan STAD sama-sama merupakan model pembelajaran kooperatif dimana peserta didik belajar dalam kelompok kecil secara heterogen, dan didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan orang lain. Peserta didik bukan hanya mempelajari materi yang diberikan tetapi mereka juga harus siap mengajarkannya kepada anggota kelompoknya yang lain, tetapi sintaksnya berbeda.

Model-model pembelajaran yang telah dikemukakan sebelumnya mempunyai kesamaan prinsip yaitu keduanya mengarah pada keterlibatan peserta didik secara aktif

untuk meningkatkan prestasi belajar sekaligus meningkatkan hubungan sosial. Tetapi, kedua model tersebut berbeda dalam hal pelaksanaannya sehingga layak dibandingkan untuk melihat hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Salah satu pokok bahasan pada mata pelajaran kimia yang diajarkan di SMA adalah ikatan kimia. Dalam materi ini terdapat konsep-konsep yang bersifat abstrak seperti struktur dan bentuk suatu senyawa. Selain konsep yang bersifat abstrak, untuk memahami materi ini peserta didik harus menguasai dengan baik konsep-konsep yang berkaitan dengan konsep-konsep sebelumnya, seperti struktur atom dan sistem periodik unsur. Maka penulis menganggap bahwa kedua model tersebut cocok untuk diterapkan dalam materi pokok ikatan kimia, karena bisa mengaktifkan peserta didik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di SMA Negeri 1 Sinjai Selatan khususnya pada materi pokok “Ikatan Kimia”.

## B. METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Ekperimental Semu karena dalam penelitian ini hanya mengontrol variabel yang berhubungan saja. Penelitian eksperimen semu, dilakukan untuk menguji hipotesis tentang ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan tipe STAD khususnya pada materi ikatan kimia di kelas

X SMA Negeri 1 Sinjai Selatan. dengan pengontrolan variabelnya sesuai dengan kondisi yang ada (*situasional*).

Jenis penelitian yang digunakan adalah “*Posttest-Only Control Design*”. Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu Variabel bebas (*independent*) yakni model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan model kooperatif tipe STAD. Variabel terikat (*dependent*) yakni Hasil belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Sinjai Selatan pada materi pokok Ikatan Kimia.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1-25 September di SMA Negeri 1 Sinjai Selatan pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2015/2016. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random (*Random Sampling*) atau pengambilan sampel secara acak karena dianggap keseluruhan populasi homogen. Teknik ini dilakukan melalui dua kali undian. Undian pertama untuk menentukan sampel dari populasi penelitian sedangkan untuk undian kedua untuk menentukan dua kelas eksperimen. Kelas eksperimen pertama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan kelas eksperimen kedua menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Pelaksanaan penelitian ini terdiri atas beberapa tahap yaitu:

### 1. Tahap Persiapan

Sebelum dilakukan proses belajar mengajar, dibuat beberapa persiapan yaitu mengadakan observasi ke sekolah dan berkonsultasi dengan guru bidang studi kimia kelas X SMA Negeri 1 Sinjai Selatan. Membuat RPP, LKPD, menyiapkan media atau buku ajar untuk materi ikatan kimia untuk setiap kelas eksperimen. Menyusun

instrument berupa materi ajar, dan tes hasil belajar yang terdiri dari soal pilihan ganda.

### 2. Tahap pelaksanaan

Proses belajar mengajar dilaksanakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan tipe *STAD* pada materi pokok ikatan kimia. Kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah kelas yang terpilih sebagai kelas eksperimen pertama dan kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah kelas yang terpilih sebagai kelas eksperimen kedua.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Analisis Statistik Deskriptif

Hasil penelitian secara deskriptif dari tes hasil belajar materi pokok ikatan kimia pada kedua kelas, yaitu kelas yang diajar menggunakan model kooperatif tipe jigsaw eksperimen I (X7) dan Kelas yang diajar menggunakan model kooperatif tipe *STAD* eksperimen II (X9) dengan menggunakan perhitungan manual ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Nilai statistik hasil belajar peserta didik

No.	Statistik	Nilai Statistik	
		jigsaw <i>Posttest</i>	STAD <i>Posttest</i>
1.	Jumlah Peserta didik	35	35
2.	Nilai tertinggi	95	90
3.	Nilai Terendah	55	50
4.	Nilai Rata-rata	77.6	71.2
5.	Varians	94.54	92.81
6.	Standar Deviasi	9.72	9.63

Berdasarkan keseluruhan nilai yang diperoleh peserta didik, jika hasil belajar peserta didik dikelompokkan dalam kategori

ketuntasan hasil belajar SMA Negeri 1 Sinjai Selatan, maka diperoleh frekuensi dan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik yang ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Kategori Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik Kelas Jigsaw dan Kelas STAD

Nilai	Kelas Jigsaw		Kelas STAD		
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
Tuntas	70-100	30	85.71%	22	62.86%
Tidak Tuntas	<70	5	14.29%	13	37.14%
Jumlah		35	100%	35	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa ketuntasan yang diperoleh kelas jigsaw lebih besar dibandingkan kelas STAD. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memberikan hasil belajar yang lebih besar daripada peserta didik yang diajar dengan model kooperatif tipe STAD.

## 2. Analisis Statistik Inferensial

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji kenormalan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Uji normalitas ini juga dilakukan untuk mengetahui apakah sampel telah mewakili populasi atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan Rumus Chi-Kuadrat ( $\chi^2$ ).

Adapun hasil dari analisis uji normalitas secara manual pada nilai *posttest* pada kelas Jigsaw dan kelas STAD diperoleh data seperti yang tercantum pada Tabel 3.

**Tabel 3** Hasil uji normalitas data hasil penelitian

Nilai	Kelas Jigsaw		K et	Kelas STAD		K et
	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$		$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$	
<i>Posttest</i>	3.72	7.81	N	3.02	7.81	N
<i>est</i>			or			or
			m			m
			al			al

Dari data yang diperoleh pada Tabel 3 diatas ternyata  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  untuk semua nilai

hasil penelitian, sehingga dapat dikatakan sampel terdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan untuk menentukan apakah sampel berasal dari varians yang homogen atau tidak.

**Tabel 4.** Hasil uji homogenitas variansi data

Nilai	F hitung	F tabel	Ket
<i>Posttest</i>	1.02	1.90	Homogen

Uji F ditentukan dari perbandingan varians terbesar dengan varians terkecil dari analisis deskriptif nilai *posttest* kelas jigsaw dan kelas STAD. Dari uji homogenitas diperoleh  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Sehingga dapat dikemukakan bahwa kedua kelas, kelas jigsaw dan kelas STAD berasal dari varians yang homogen.

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar kimia peserta didik yang diajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan tipe STAD.

Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, diketahui bahwa kedua kelompok eksperimen berdistribusi normal dan homogen, maka dari itu pengujian hipotesis menggunakan uji t. Uji t yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kimia peserta didik yang diajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan tipe STAD pada materi ikatan kimia. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai *posttest* pada

masing-masing kelas eksperimen. Berikut hasilnya pada Tabel 5.

**Tabel 5** Hasil pengujian Hipotesis Nilai *Posstest* dengan “t test” Kelas Eksperimen Jigsaw dan STAD

Kelompok Eksperimen	Jumlah	Dk	$\bar{x}$ Posstest	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Keputusan
Jigsaw	35		77.6			H <sub>0</sub>
STAD	35	68	71.2	2.75	1.99	ditolak

Dari Tabel 5 di atas, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2.75 dengan  $dk = (35+35-2)$ ,  $dk = 68$ , pada tabel diperoleh t tabel pada taraf signifikansi 0.05 sebesar 1.99. Dari data tersebut terlihat  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2.75 > 1.99$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya terdapat perbedaan antara model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ditinjau dari hasil belajar peserta didik.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif dengan menggunakan perhitungan manual, terlihat bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen I yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi yaitu sebesar 77,6 (Tabel 1) dibandingkan dengan kelas eksperimen II yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu sebesar 71.2 (Tabel 1), begitupun dengan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan jigsaw lebih tinggi yaitu sebesar 85.71 % (Tabel 2) dibandingkan dengan STAD yaitu sebesar 62.86 % (Tabel 2), juga dilihat dari nilai tertinggi dan nilai terendah dari hasil belajar kelas eksperimen I berturut turut yaitu 95 dan 55 sedangkan nilai tertinggi dan terendah dari hasil belajar kelas eksperimen II berturut turut yaitu 90 dan 50, hal tersebut menggambarkan bahwa

pencapaian hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran tipe jigsaw lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Selanjutnya dilakukan analisis statistik inferensial, analisis ini bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Sebelum melakukan uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yakni uji normalitas dan uji homogenitas data. Uji tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen sehingga dilanjutkan dengan uji-t. Pengujian tersebut dilakukan secara manual.

Berdasarkan hasil analisis inferensial diperoleh nilai  $t_{hitung} = 2.75$  (Tabel 5) dan nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$  (Tabel 5) dengan derajat kebebasan ( $dk$ ) = 68 (Tabel 5) adalah 1.99 (Tabel 5). Ini menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yang berarti hipotesis yang diajukan diterima yaitu hipotesis statistik  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ditinjau dari hasil belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Sinjai Selatan.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada kelas eksperimen I materi pokok ikatan kimia dapat memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas eksperimen II materi pokok ikatan kimia, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan hasil belajar dari kedua kelas tersebut merupakan efek dari perlakuan yang telah dilakukan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran kooperatif

tipe STAD. Hal ini terjadi karena dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama, bertanggung jawab terhadap kelompok dan terhadap diri sendiri, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar dan aktif dalam proses pembelajaran, selain itu adanya sistem kelompok ahli dimana setiap peserta didik harus bertanggung jawab atas sub materi yang diberikan agar mampu menginformasikan keteman kelompoknya, sehingga pembelajaran jigsaw menjadikan peserta didik aktif.

Berdasarkan observasi setiap pertemuan terlihat jelas perbedaan aktifitas peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan tipe STAD, dimana peserta didik kelas eksperimen jigsaw antusias spontan bergabung dengan teman kelompok asalnya dengan presentase sebesar 88.57 %, begitupula persentase peserta yang berdiskusi memecahkan soal di LKPD sebesar 91,43 %, dan yang mengangkat tangan untuk menyampaikan kesimpulan sebesar 94,28 %, serta yang mencatat kesimpulan sebesar 91,43%. Sedangkan pada kelas eksperimen STAD hanya sebagian siswa yang aktif terutama dalam diskusi kelompok hanya sebesar 54,29% mereka hanya mengandalkan teman-temannya yang pintar karena hanya satu atau dua orang dalam kelompok tersebut yang aktif mencari jawaban dari permasalahan yang diberikan, dan yang memberi kesimpulan di akhir pembelajaran hanya sebesar 68,57% dan yang mencatat juga 68,57 %.

Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada kelas yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, persentase peserta didik yang tuntas sebesar 85.71% (Tabel 2) yang terdiri dari 30 peserta didik dan yang tidak tuntas sebesar 14.29%

(Tabel 2) yang terdiri dari 5 peserta didik, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas yang ajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw telah mencapai ketuntasan kelas yaitu 70, hal tersebut juga didukung dengan aktivitas peserta didik yang tinggi yaitu persentase aktivitas 71.50% dengan predikat aktivitas aktif berdasarkan hasil pengamatan observer.

Ditinjau dari kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan dihubungkan dengan hasil belajar yang diperoleh peserta didik, juga dengan kondisi yang terjadi di kelas, setiap kelompok anggotanya betul-betul mampu menginformasikan dengan baik, yang diperoleh dari kelompok ahli ke kelompok asal dilihat dari persentase aktivitasnya sebesar 80,00%, sehingga diskusi juga menjadi lebih efektif, kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang dipaparkan dikajian teori dapat diminimalisasi dengan peserta didik yang mudah diarahkan, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh, yaitu lebih tinggi dibandingkan hasil belajar yang diperoleh peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal itu juga didukung oleh tingginya aktivitas peserta didik berdasarkan hasil pengamatan observer.

Sedangkan proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, peserta didik dikelompokkan dalam kelompok kecil secara heterogen, selanjutnya guru memberikan tugas pada tiap kelompok, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas kelompoknya. Ketika diskusi kelompok yang bertugas menjawab dan memaparkan hasil diskusinya adalah sesuai dengan kesepakatan kelompoknya siapa yang akan menjawab. Hal ini membuat peserta didik memiliki rasa cuek dan masa bodoh sehingga

cenderung hanya peserta didik yang betul-betul mengerti yang akan menjawabnya sedangkan peserta didik yang kurang tahu hanya akan tinggal diam dilihat dari presentase peserta didik yang aktif berdiskusi hanya sebesar 54.29 %.

Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada kelas yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, persentase peserta didik yang tuntas sebesar 62.86% (Tabel 2) yang terdiri dari 22 peserta didik dan yang tidak tuntas sebesar 37.14% (Tabel 2) yang terdiri dari 13 peserta didik, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak mencapai ketuntasan kelas sebab standar ketuntasan yang digunakan pada sekolah adalah 70.

Ditinjau dari kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan dihubungkan dengan rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik, juga dengan kondisi yang terjadi di kelas, dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD peserta didik diberi kesempatan untuk diskusi secara sederhana sedangkan kekurangannya yaitu peserta didik kurang aktif dalam berdiskusi, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh, yaitu lebih rendah dibandingkan hasil belajar yang diperoleh peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Hal itu juga didukung oleh rendahnya aktivitas peserta didik yaitu persentase aktivitas 52.86% dengan predikat aktivitas kurang berdasarkan hasil pengamatan observer.

Berdasarkan uraian di atas dan teori yang dikemukakan Johnson dalam Trianto (2012) yaitu untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu kepada apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang

menyenangkan serta mendorong peserta didik untuk aktif belajar dan berfikir kreatif, dari aspek proses ini sesuai dengan yang terjadi di kedua kelas eksperimen, kelas eksperimen I yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memenuhi aspek proses yang disebutkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dibandingkan kelas eksperimen II yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini kurang mampu menciptakan suasana belajar atau diskusi yang menyenangkan, yang disebabkan hanya sedikit peserta didik yang serius dalam diskusi kelompok dan juga keterlibatan peserta didik sangat kurang sehingga hanya peserta didik yang betul-betul mengerti yang akan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Ditinjau dari aspek produk yang mengacu kepada apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan. Aspek ini dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh kedua kelas eksperimen, dimana hasil belajar peserta didik kelas eksperimen I yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dibandingkan hasil belajar yang peserta didik kelas eksperimen II yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan diketahui pula bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih baik dari pada model pembelajaran tipe STAD ditinjau dari hasil belajar peserta didik pada materi pokok

ikatan kimia di kelas X SMA Negeri 1 Sinjai Selatan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang signifikan pada materi pokok ikatan kimia yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

### B. Saran

Bagi Calon Peneliti hendaknya calon peneliti dapat menerapkan pada materi pokok yang lain untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Bagi Guru hendaknya guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar kimia peserta didik pada materi pokok ikatan kimia. Bagi Sekolah hendaknya sekolah dapat

menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw karena merupakan model yang baru di SMA Negeri 1 Sinjai Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arjanggih, Ruseno, & Erni Agustina Setiowati. 2013. Meningkatkan Belajar berdasar Regulasi Diri melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora*, Vol 17 No (1): 55-63
- Buchari, Alma. 2008. *Guru Profesional menguasai metode dan terampil mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Mappasoro. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sharan, Shlomo. 2014. *The Handbook of Cooperative Learning*. Yogyakarta: Istana Media
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative learning*. Bandung: Nusa Media
- Sudjana, N. 1989. *Penilaian Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya